



Konflik sosial dalam film *BAC Nord* karya Cédric Jimenez

Andika Raditya^{1*}, Wahyu Tri Widyastuti², & Yusi Asnidar³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author

Email:
andikaraditya217@gmail.com

Kata Kunci

film, konflik sosial,
non-realistic conflict,
realistic conflict

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis-jenis konflik sosial yang terdapat dalam film *BAC Nord* karya Cédric Jimenez. Teori utama yang digunakan sebagai acuan adalah dua jenis konflik sosial menurut teori konflik sosial yang dikemukakan oleh Lewis Coser (2001 : 49) yang terdiri dari Realistic Conflict & Non-Realistic Conflict. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu metode simak dan teknik catat yang mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Mahsun (dalam Muhammad 2014: 217-218). Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Hardani 2020: 163-173) yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya setelah data sudah terkumpul, dilakukan analisis dengan mengacu pada teori yang relevan. Dan yang terakhir hasil analisis data dipaparkan dan menarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut. Hasil penelitian jenis konflik sosial menurut teori Lewis Coser yang ditemukan dalam film *BAC Nord* karya Cédric Jimenez ini, terdapat tiga puluh (30) data dalam bentuk dialog atau percakapan yang mengindikasikan adanya jenis-jenis konflik sosial. Secara rinci, dari tiga puluh (30) dialog tersebut didapatkan tiga belas (13) dialog yang menunjukkan adanya jenis konflik sosial Realistic Conflict. Selanjutnya, terdapat tujuh belas (17) dialog yang menunjukkan adanya jenis konflik sosial Non-Realistic Conflict.

Abstract

This research aims to explain the types of social conflicts contained in the film *BAC Nord* by Cédric Jimenez. The main theories used as a reference are two types of social conflict according to the theory of social conflict proposed by Lewis Coser (2001: 49) which consists of Realistic Conflict & Non-Realistic Conflict. The research method used is a qualitative descriptive analysis method using data collection techniques, namely the listening method and the recording technique which refers to the theory proposed by Mahsun (in Muhammad 2014: 217-218). The collected data was analyzed using data analysis techniques according to theory by Miles and Huberman (in Hardani 2020: 163-173), namely data reduction, data presentation (data display), and drawing conclusions. The results of this research on types of social conflicts according to the theory of Lewis Coser found in the film *BAC Nord* by Cédric Jimenez, there are thirty (30) data in the form of dialogue or conversation that indicate the existence of



Keywords

film, non-realistic conflict,
realistic conflict,
social conflict

types of social conflicts. In detail, out of the thirty (30) dialogues, thirteen (13) dialogues were obtained that showed the existence of a type of realistic conflict social conflict. Furthermore, there are seventeen (17) dialogues that indicate the existence of a type of Non-Realistic Conflict social conflict.

Available online at

<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/franconesia>



Introduction

Dalam kehidupan bermasyarakat atau kehidupan sosial akan selalu terjadi interaksi antar seluruh anggota masyarakat. Dengan tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda, seluruh anggota masyarakat saling bergantung pada anggota masyarakat yang lainnya untuk mencapai tujuan mereka masing-masing. Interaksi sosial yang terjadi di kehidupan sosial tidak hanya terjadi antar individu dengan individu, tetapi juga antar kelompok dengan kelompok atau individu dengan kelompok. Namun, terkadang interaksi yang sering terjadi dalam proses sosial masyarakat dapat memicu timbulnya konflik sosial antar anggota masyarakat sosial. Konflik sosial yang sering terjadi dalam masyarakat beragam bentuknya dan latar belakangnya, salah satunya seperti yang dilansir dalam situs berita cnnindonesia.com, sebuah konflik yang terjadi di Indonesia antara Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) di Papua dan Papua Barat dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang bertugas menjaga kedaulatan negara di sana. Dalam konflik sosial yang melibatkan dua kelompok ini tidak hanya melibatkan masing-masing anggota kelompok saja, namun juga melibatkan beberapa warga sipil yang hidup ditengah-tengah peristiwa tersebut, bahkan tak jarang konflik ini mengakibatkan korban dari warga masyarakat yang tidak seharusnya terlibat dalam konflik tersebut.

Menurut Sears yang dikutip oleh Sumartias dan Rahmat dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konflik Sosial" (2013 : 15), dikatakan bahwa interaksi menjadi semakin sering dan melibatkan berbagai kegiatan dan hal-hal yang semakin luas, maka peluang untuk munculnya ketidaksesuaian akan semakin besar. Seperti yang dikutip dari francetvinfo.fr, sebuah peristiwa konflik sosial yang terjadi akibat dari kesalah-pahaman antar penganut kepercayaan dan mengakibatkan terbunuhnya seorang guru bernama Samuel Paty di Conflans-Saint-Honorine, Prancis. Peristiwa ini terjadi akibat seringnya interaksi yang melibatkan berbagai macam kepercayaan dan ideologi tanpa adanya rasa saling mengerti antara satu dengan yang lainnya, sehingga ketidaksesuaian yang muncul di tengah anggota masyarakat semakin besar dan akhirnya menimbulkan konflik.

Konflik sosial terjadi karena adanya perbedaan pandangan, budaya, kebiasaan, kepentingan serta perubahan sosial dalam hubungan sosial masyarakat. Pada tahun 1998 misalnya, sebuah kerusuhan yang berpusat di ibukota negara Republik Indonesia, DKI Jakarta dan sekitarnya. Konflik sosial yang terjadi dipicu oleh perubahan keadaan sosial dan ekonomi Indonesia berupa menurunnya nilai tukar rupiah yang berada pada kisaran Rp2.600,00 pada era tersebut menjadi Rp14.900,00. Perubahan keadaan ekonomi tersebut berdampak pada perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat seperti naiknya harga bahan pokok yang menjadi sangat tinggi hingga memicu tingginya angka pengangguran serta tingginya angka putus sekolah. Perubahan keadaan sosial dan ekonomi yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat menjadi pemicu munculnya konflik-konflik sosial seperti aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa menuntut turunnya jabatan presiden kala itu, hingga munculnya pandangan diskriminatif masyarakat terhadap etnis Tionghoa yang mengakibatkan kerusuhan, penjarahan dan pembakaran gedung, pusat perbelanjaan, toko hingga rumah (kompas.com).

Jika dijelaskan secara umum fungsi konflik sosial, menurut Atmasasmita, (1992 : 14-15) pertama, konflik adalah persemaian yang subur bagi terjadinya perubahan sosial, kedua, konflik

tersebut memfasilitasi tercapainya rekonsiliasi atas berbagai kepentingan, dan yang ketiga, atas dasar fungsi pertama dan kedua tadi, maka konflik dapat memperat persatuan kelompok. Artinya konflik terjadi saat adanya ketidakseimbangan situasi sosial saat itu yang dirasakan satu pihak dengan pihak yang lain, berarti hal ini dapat meningkatkan kepekaan sebuah kelompok atau individu terhadap sebuah problematika sosial di dalam realita sosial, lalu konflik juga dapat memulihkan atau membawa perdamaian jika konflik itu sendiri sudah tidak membawa keuntungan lagi kepada kedua belah pihak yang bertikai, dan yang terakhir jika konflik yang terjadi melibatkan kelompok-kelompok sosial, maka konflik itu dapat memperkuat hubungan antar anggota dari masing-masing kelompok yang terlibat dalam sebuah konflik.

Konflik sosial antar individu atau kelompok sejak dahulu sampai saat ini dan masa depan akan selalu terjadi di dalam kehidupan sosial yang nyata. Bahkan tidak menutup kemungkinan jika di dalam sebuah karya sastra, film atau bahkan teks skenario dapat mengandung konflik sosial sebagai gambaran realita sosial pada zamannya. Konflik sosial yang ada pada sebuah karya literatur atau film ini juga menarik untuk diteliti hingga saat ini karena konflik yang timbul ini terjadi akibat dari berbagai macam penyebab dan jenisnya, selain itu topik ini menarik untuk diteliti karena konflik sosial yang terjadi adalah gambaran dari sebuah realitas sosial yang terjadi di dalam kehidupan sosial.

Adapun film atau sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu film *BAC Nord* karya Cédric Jimenez yang dirilis pada tanggal 16 oktober 2020, film ini bercerita tentang kisah kehidupan 3 polisi dari divisi Brigade Anti-Criminalité di kota Marseille, khususnya beroperasi di quartier du nord (*13e, 14e, 15e et 16e arrondissements de Marseille*) yang berjuang untuk mendapatkan promosi jabatan dan kenaikan gaji dengan melakukan operasi penangkapan bandar narkoba di kota Marseille.

Method

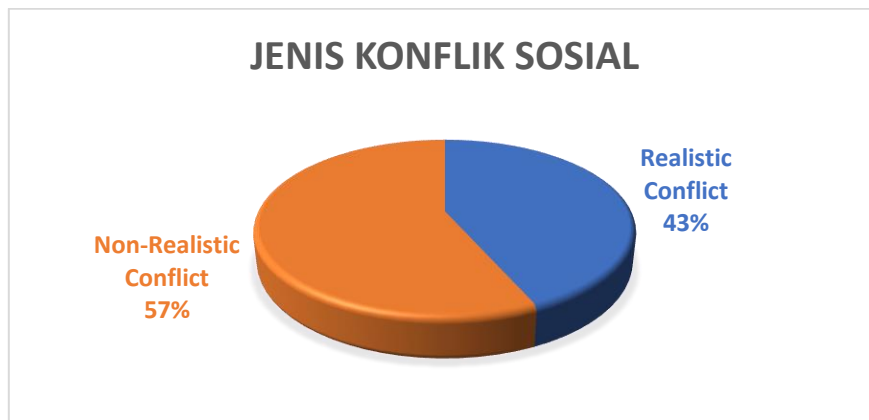
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat yang mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Mahsun (dalam Muhammad 2014: 217-218), metode simak yaitu metode yang digunakan untuk mendapatkan atau menemukan data dengan memperhatikan penggunaan bahasa dalam sumber data yang selanjutnya menggunakan teknik catat sebagai lanjutannya yang digunakan untuk mentranskripsikan data yang diperoleh dari sumber data yang berupa film. data terkumpul yang berasal dari dialog dalam adegan di dalam film *BAC Nord* dicatat secara sistematis untuk selanjutnya dianalisis dengan tiga teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Hardani, 2020: 163-173) yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan.

Results and Discussion

Results

Total jumlah data penelitian yang ditemukan dalam film *BAC Nord* karya Cédric Jimenez adalah 30 data yang mengandung konflik sosial menurut teori Lewis Coser. Konflik sosial pada film ini didominasi oleh jenis konflik sosial yaitu non-realistic conflict 17 data (57%) dan diikuti oleh jenis konflik sosial yaitu realistic conflict sebanyak 13 data (43%). Jika data hasil penelitian tersebut digambarkan dalam bentuk diagram & diformulasikan ke dalam persentase, maka hasilnya akan seperti berikut ini:

Tabel 1. Tabel Hasil Analisis Data Jenis Konflik Sosial



Discussion

1. Non-Realistic Conflict.

a) Yassine : **Tu fais le fou.**

Antoine : Connard.

Yassine : **Il se passe quoi s'ils tirent ?**

Grég : Oh, redescends, redescends.

Yassine : Il se passe quoi, putain ?

Grég : Redescends.

Antoine : Quoi ?

Yassine : Ça aurait pu partir en couilles. C'est pas le cas.

Grég : Redescends.

Yassine : Redescends de quoi, putain ? J'ai une vie de famille, là. Vous faites les voyous. Toi et tes plans foireux...

Grég : Monte dans la voiture.

Yassine : Ouais, c'est maintenant que tu réfléchis ? [portière]

Antoine : **Heureusement, je l'ai...**

Grég : **Ta gueule, toi ! On se barre, monte dans la voiture. Monte dans la bagnole, putain !**

Antoine : Y en a qu'un seul qui a des couilles. Bande de baltringues.

Percakapan ini menunjukkan perselisihan dan pertengkaran yang terjadi antara Antoine dan Yassine. Terdapat sebuah pemicu berbentuk makian dan penyerangan yang ditunjukkan dalam kalimat yang diucapkan Yassine yaitu « *Tu fais le fou, Il se passe quoi s'ils tirent ?* » setelah mereka saling todong senjata api dengan dua pengedar narkoba karena Antoine memprovokasi pengedar tersebut, yang setelahnya membuat Yassine marah kepada Antoine. Perkelahian dan makian yang terjadi antara Yassine dan Antoine terjadi secara spontan akibat respon Yassine yang merasa kesal dengan perbuatan Antoine yang membahayakan nyawa mereka bertiga. Selanjutnya Terdapat kalimat spontan yang terjadi karena kemarahan Grég kepada Antoine karena dirinya tidak berhenti bicara, yang ditunjukkan pada saat Antoine mengucapkan kalimat « *Heureusement, je l'ai...* » yang memiliki arti "Sejujurnya, aku..." , lalu secara spontan Grég memotong Antoine dan mengucapkan kalimat « *Ta gueule, toi ! On se barre, monte dans la voiture. Monte dans la bagnole, putain !* » jika diartikan secara kontekstual maka kalimat tersebut memiliki arti "Tutup mulutmu ! Kita pergi, masuk kedalam mobil !". Berdasarkan penjelasan tersebut, maka konflik sosial dalam adegan tersebut dikategorikan sebagai sebuah *non-realistic conflict* karena terjadi secara spontan akibat dari kejengkelan dan kemarahan terhadap rekan mereka.

b) Yvon : Vous avez un enfant ?

Yassine : Oui.

Yvon : **Je comprends, quand on a un gosse, 1 800 euros par mois à risquer sa vie...**

Yassine : T'es en train de me dire quoi ?

Yvon : Je pense que tu as vendu la drogue car tu as besoin d'arrondir tes fins de mois.

Yassine : **Arrête, tu dis de la merde.** Tu parles de mon fils avec ton ton condescendant.

Yvon : T'as besoin d'arrondir tes fins de mois, c'est compréhensible.

Yassine : Tu te crois supérieur avec ta petite chemise ? Tu me prends pour un ripou ?

Yvon : Non, non. Mais pour que je pense le contraire, faut me donner à manger.

Percakapan dalam adegan tersebut menunjukkan perselisihan yang terjadi antara Yassine dan Yvon. Terdapat pemicu konflik berupa sebuah sindiran dari Yvon kepada Yassine yang ditunjukkan dalam kalimat « Je comprends, quand on a un gosse, 1 800 euros par mois à risquer sa vie » yang secara kontekstual memiliki arti “Aku paham, ketika anda memiliki anak, €1.800 per bulan dan dengan mengorbankan kehidupan”, dalam kalimat tersebut dapat dipahami jika Yvon menganggap Yassine melakukan tindakan pemerasan dan perdagangan narkoba yang dituduhkan kepadanya demi memenuhi kebutuhan anaknya. Hal tersebut direspon secara spontan oleh Yassine dengan perasaan kesal yang ditunjukkan dalam kalimat « Arrête, tu dis de la merde » yang membuat suasana semakin tegang, secara kontekstual kalimat tersebut memiliki arti “Berhenti, yang kamu bicarakan omong kosong”. Maka dari penjelasan tersebut, konflik sosial dalam adegan tersebut dikategorikan sebagai sebuah non-realistic conflict karena terjadi secara spontan akibat perasaan kesal terhadap sindirian dan tuduhan yang dilakukan oleh Yvon.

2. Realistic Conflict.

a) Antoine : **Dis-moi, j'ai besoin d'une info. Tu sais dans quel bloc est le charbonneur de ton quartier ?**

Amel : **Y a personne. Va à Felix Pyat, il est au bloc C.**

Antoine : Allez.

Grég : Magnifique.

Antoine : On se rejoint derrière.

.....

Yassine : **T'as un 20, s'te plaît ? Police !**

Pengedar 1 : Lâche-moi !

[crissement de pneus]

Pengedar 2 : [il siffle]

Pengedar 3 : Lâche-le, sale fils de pute !

Pengedar 1 : Lâche ou je te casse le bras ! Ah !

Antoine : Allez, Greg, on arrache ! Vas-y, fonce.

Pengedar 1 : **Lâche-moi, enculé. J'ai rien.**

Antoine : **C'est quoi, ça ?**

Pengedar 1 : C'est pas à moi.

Pengedar 4 : Arrêtez-les !

Grég : Merde, putain. Ça va taper, les gars.

Antoine : Vas-y, vas-y.

Percakapan tersebut menunjukkan perkelahian yang terjadi antara Antoine, Yassine dan Grég dengan kelompok pengedar narkoba. Terdapat kepentingan yang ditunjukkan dalam kalimat « j'ai besoin d'une info » yang berarti “aku membutuhkan informasi” & « T'as un 20 » yang berarti “Apakah anda punya 20 gram (narkoba)?”, dari dua kalimat tersebut dapat dipahami bahwa tujuan dalam konflik sosial ini adalah informasi mengenai pengedar dan barang buktinya yaitu 20 gram narkoba. Kalimat ini menjadi alasan terjadinya penangkapan yang menyebabkan keributan di Bloc C. Selanjutnya, ketegangan konflik berhasil diredam saat Antoine menemukan barang

bukti narkoba dan pengedar dibawa ke kantor polisi, ditunjukkan dalam dialog yang terjadi antara pengedar yang berhasil ditangkap dengan Antoine saat di dalam mobil, pengedar mengucapkan kalimat « *Lâche-moi, enculé. J'ai rien.* » yang memiliki arti “Lepaskan saya, bajingan. Aku tidak punya apa-apa” dan kalimat Antoine pada saat menemukan barang bukti yang didapatkan dari pengedar tersebut yaitu « *C'est quoi, ça ?* » yang memiliki arti “Lalu, ini apa?”. Maka dari penjelasan tersebut, konflik sosial dalam adegan tersebut dikategorikan sebagai sebuah *realistic conflict* karena terdapat tujuan dalam konflik dan tercapainya penyelesaian setelah tujuan dari salah satu pihak terpenuhi.

b) Yassine : Les vendeurs de tortues sont dehors. On se les fait ?

Grég : Ils sont combien ?

Yassine : Deux. **On fait le chiffre du jour.** Hein ?

.....

Yassine : Bonjour.

Grég : Bonjour messieurs.

Penjual 1 & 2 : Bonjour monsieur.

Grég : Elles sont à qui, les tortues ?

Penjual 1 & 2 : C'est pas à nous, chef.

Grég : Ah ouais ? C'est interdit de vendre ça. Vous avez pas le droit, c'est une espèce protégée.

Penjual 1 : Interdit, mais c'est pas à nous.

Yassine : Arrêtez vos salades.

Penjual 2 : C'est pas à nous.

Yassine : Vos poches.

Penjual 2 : Quoi ?

Yassine : **Videz vos poches.**

Penjual 2 : Qu'est-ce qu'il y a ?

Grég : Vide tes poches.

Penjual 1 : J'ai rien.

Yassine : [il lui gifle]

Penjual 2 : Qu'est-ce tu mets des gifles ?

Yassine : T'as un problème ? Vide tes poches.

Grég : C'est pas à toi, ça ?

Penjual 2 : Je pète les plombs, il me met des gifles.

Grég : **Ramasse tes tortues.**

Percakapan dalam adegan tersebut menunjukkan pertengkaran yang terjadi antara Grég dan Yassine dengan dua orang penjual kura-kura. Terdapat kepentingan yang ditunjukkan dalam kalimat yang diutarakan Yassine kepada Grég « *On fait le chiffre du jour.* » secara kontekstual kalimat ini memiliki arti “Kita penuhi target harian?”, kalimat ini menjadi alasan terjadinya penggeledahan yang menyebabkan perdebatan hingga kekerasan berupa penamparan oleh Grég dan Yassine kepada penjual kura-kura karena Grég dan Yassine ingin memenuhi target penangkapan harian. Selain itu, terdapat usaha untuk menyelesaikan konflik ketika Yassine dan Grég memaksa kedua penjual untuk menggeledah saku pakaian mereka, yang ditunjukkan dalam kalimat imperatif « *Vide tes poches.* » yang memiliki arti “Cepat! Saku Anda”. Selanjutnya, konflik terselesaikan yang ditunjukkan dalam kalimat imperatif « *Ramasse tes tortues.* » yang memiliki arti “Bereskan kura-kura anda!” setelah ditemukan barang bukti untuk dilakukan penangkapan. Dari penjelasan tersebut, konflik sosial dalam adegan tersebut dikategorikan sebagai sebuah *realistic conflict* karena terdapatnya tujuan dan adanya upaya penyelesaian konflik yang meskipun berbentuk kekerasan tetapi berhasil mencapai penyelesaian.

Quoting

Wahyudi (2021: 17) menyatakan bahwa konflik sosial adalah sebuah proses sosial berbentuk interaksi dan terjadi akibat adanya perbedaan tujuan atau kepentingan serta ketidaksetaraan dalam sebuah interaksi antar masyarakat. Menurut Rusdiana (2015: 73) tidak ada kehidupan sosial yang terhindar dari adanya konflik sosial, artinya jika terdapat interaksi dalam sebuah kehidupan sosial masyarakat maka dapat dipastikan bahwa konflik sosial akan terjadi baik itu dalam skala kecil maupun skala besar yang menyangkut individu atau kelompok.

Adapula pengertian tentang konflik sosial menurut Lewis A. Coser yang dikemukakan dalam bukunya berjudul *"The Functions of Social Conflict"*, konflik memiliki arti sebagai perjuangan atas nilai-nilai serta klaim atas status, kekuatan/kekuasaan dan sumber daya yang langka yang mana tujuannya adalah untuk menetralkan, mencederai atau menghilangkan lawan mereka. Dapat dikatakan bahwa konflik dalam kehidupan sosial adalah sebuah perjuangan atau perlawanan dari kedua belah pihak yang terlibat dimana tujuannya adalah untuk mendominasi salah satu pihak yang terlibat sebagai upaya untuk menjunjung nilai-nilai atau menguasai status, kekuasaan dan sumber daya.

M. Wieviorka (2010: 3) menjelaskan bahwa konflik yang terjadi dalam kehidupan sosial atau dalam hal ini disebut konflik sosial, maka konflik sosial tidak selalu berbentuk kekerasan, namun mungkin saja dalam bagian-bagian tertentu konflik dapat menimbulkan kekerasan. Diluar daripada itu, jika terdapat kekerasan dalam sebuah konflik sosial dan berlangsung dalam waktu yang lama maka konflik dapat dijelaskan sebagai sebuah hubungan atau interaksi yang mendorong kearah perpecahan murni, perang atau pemberontakan.

Coser menyebutkan bahwa terdapat dua jenis konflik sosial, yaitu; (1) Realistic Conflict, yang memiliki arti bahwa sebuah konflik yang berasal dari sebuah ketegangan dalam kebutuhan tertentu yang menguntungkan salah satu pihak yang terlibat dengan cara mendominasi pihak lain yang terlibat. Dikatakan bahwa konflik realistik adalah sebuah konflik yang diatur (didalangi, dikelola, dikendalikan) oleh salah satu pihak yang terlibat karena ada kepentingan di dalamnya (Coser, 2001: 49). Dan (2) Non-Realistic Conflict, yang dijelaskan non-realistic conflict adalah sebuah konflik yang terjadi masih melibatkan dua orang atau lebih dan bukan karena adanya kepentingan di dalamnya, melainkan sebuah kebutuhan tertentu dari untuk meredakan ketegangan.

Bailly (2013: 189) menjelaskan bahwa realistic conflict adalah sebuah konflik sosial yang sengaja dikelola oleh salah satu pihak supaya pihak tersebut dapat mencapai tujuannya. Bailly juga menjelaskan bahwa konflik realistik dapat berhenti atau diselesaikan jika salah satu pihak sudah mencapai tujuan mereka atau jika kedua belah pihak memutuskan untuk mencapai akhir dengan cara lain, dalam hal ini dapat dikatakan negosiasi atau mediasi. konflik realistik yang terjadi dalam institusi tersebut terjadi karena pihak-pihak yang terlibat dalam konflik sedang mempertahankan suatu objek atau tujuan tertentu (Boula. J G, 2008). Coser (2001: 51) menambahkan bahwa realistic conflict pada umumnya bertujuan untuk mendapatkan kekuatan, kekuasaan atau nilai-nilai, atau dapat dikatakan bahwa realistic conflict lebih bersifat materialistis

Di dalam sebuah non-realistic conflict dikatakan bahwa konflik yang terjadi sangat bergantung pada suatu faktor penentu yang tidak terikat dengan permasalahan yang terjadi dan konflik tidak ditujukan untuk mencapai hasil tertentu. Maka dapat dikatakan bahwa konflik sosial yang terjadi dalam jenis non-realistic conflict adalah sebuah pertikaian yang tidak didasari pada alasan tertentu melainkan hanyalah sebuah respon yang spontan dan juga tidak memiliki tujuan yang jelas pula (Coser, 2001: 49).

Ben Mrad (2004: 239) menjelaskan bahwa terdapat kesulitan untuk melakukan mediasi yang terjadi dalam non-realistic conflict karena tidak adanya objek perselisihan (tujuan konflik) yang jelas di dalamnya. Dapat dipahami bahwa jika tidak adanya tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah konflik sosial maka proses mediasi yang dilakukan untuk meredakan ketegangan juga akan sulit dicapai. Bailly (2013: 189) menambahkan bahwa tujuan dalam non-realistic conflict itu adalah ketegangan atau perselisihan yang terjadi di dalam konflik itu sendiri atau dalam kata lain dapat dikatakan bahwa konflik sosial yang terjadi dalam non-realistic conflict terjadi

disebabkan oleh alasan yang tidak rasional. Konflik sosial yang terjadi tidaklah didorong oleh tujuan tertentu melainkan terjadi untuk meredakan ketegangan dan mempertahankan kepribadian, maka ketegangan yang terjadi di dalam konflik sosial ini bukan untuk mencapai hasil bagi kelompok tertentu tetapi hanya untuk mempertahankan struktur dan pendirian yang dianut masing-masing pihak yang terlibat, atau dapat dikatakan bahwa non-realistic conflict lebih bersifat ideologis (Coser, 2001: 105). Hal ini diperkuat juga dengan penjelasan dari Chloé Morin (2021: 90) bahwa non-realistic conflict, perjuangan yang dilakukan dalam konflik bukan untuk perubahan tetapi untuk konflik itu sendiri demi keeratan kelompok.

Conclusion

Secara keseluruhan, jenis konflik sosial yang paling banyak ditemukan didominasi oleh jenis konflik sosial yaitu non-realistic conflict sebanyak tujuh belas dialog, sedangkan untuk jenis konflik sosial yaitu realistic conflict ditemukan sebanyak tiga belas dialog. Jika dipersentasikan, dari 30 data tersebut maka kemunculan non-realistic conflict ditemukan sebanyak 57% dari jumlah data, sedangkan untuk realistic conflict ditemukan sebanyak 43% dari jumlah data yang ditemukan.

Non-realistic conflict adalah jenis konflik sosial yang paling banyak ditemukan dalam film BAC Nord karya Cédric Jimenez. Jenis konflik sosial ini ditunjukkan ketika suatu pertengkaran, pertikaian dan perselisihan atau sebuah interaksi yang mengarah kepada perpecahan dalam suatu dialog/adegan terjadi sebagai suatu respon atau tindakan spontan dari salah satu pihak karena suatu hal yang merugikan, mengancam atau merusak suatu hal yang berkaitan dengan salah satu pihak yang terlibat. Respon atau tindakan spontan yang terjadi dalam konflik sosial tersebut ditunjukkan dalam bentuk kemarahan, bentakan, makian dan penyerangan yang dilakukan salah satu pihak yang terlibat kepada pihak oposisi.

Kemudian, jenis konflik sosial realistic conflict yang terdapat dalam film BAC Nord ditunjukkan ketika suatu pertengkaran, pertikaian dan perselisihan atau sebuah interaksi yang mengarah kepada perpecahan dalam suatu dialog/adegan terjadi karena adanya perencanaan dan kepentingan atau dapat dikatakan bahwa konflik terjadi sebagai suatu alat mencapai tujuan untuk menguasai, mengendalikan dan untuk memberikan keuntungan kepada salah satu pihak yang terlibat.

References

- Alfathoni M A, D. M. (2020). Pengantar Teori Film. Yogyakarta: Deepublish.
- Astri, H. (2012). Penyelesaian Konflik Sosial Melalui Penguatan Kearifan Lokal. 2. Retrieved Juni 29, 2022, from <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/439>
- Atmasasmita, R. (1992). Teori dan Kapita Selekta Kriminologi. Bandung: PT Eresco.
- Besse, I. (2019). *Les conflits de cadres à Fret SNCF (2010-2015) Sociologie d'une lutte pour la construction de sens. Sociologie d'une lutte pour la construction de sens.*
- Bordwell, D. (2017). *Film art : an introduction* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Boula, J.-G. (2008). *Institution de soins : situations de conflit, pouvoir et encadrement. Chargé de cours (ISIS - Thonon-les-Bains, France) et Chargé de Recherche à la Fondation Genevoise de Formation et de Recherche Médicales.* Retrieved Agustus 11, 2022, from https://www.gfmer.ch/Presentations_Fr/conflit_pouvoir_encadrement.htm#_ftnref13
- Coser, L. A. (2001). *The Functions of Social Conflict.* New York: Routledge.
- Fajriani, N. S. (2015). *Le Roman Les trois Mousquetaires d'Alexandre Dumas Père: L'Observation du Perspetif Conflit de Ralf Dahrendorf.* Semarang: Unnes.
- Frédérique Alexandre-Bailly. (2013). *Comportements Humains & Management.* Montreuil: Pearson France.
- Friedmann, D. (2006). *Le film, l'écrit et la recherche.* Santa Fe Institute. doi:<https://doi.org/10.3406/comm.2006.2370>
- Hardani, S. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.* Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.

- Javadalasta, P. (2011). *5 Hari Mahir Bikin Film Jangan Cuma Bisa Nonton, Ayo Bikin Film Sendiri*. Jakarta: JavaPustaka Group.
- Morin, C. (2021). *Le populisme au secours de la démocratie ?*. Paris: Éditions Gallimard.
- Mrad, F. B. (2004). *La médiation sociale : entre résolution des conflits et sécurisation urbaine*. *Revue française des affaires sociales*(3), 231-248. doi:<https://doi.org/10.3917/rfas.043.0231>
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Sleman: AR-RUZZ Media.
- Rahmat, S. S. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konflik Sosial. *Jurnal Penelitian Komunikasi No. 1, 16*, 15. Retrieved 2022
- Rusdiana. (2015). *Manajemen Konflik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wahyudi. (2021). *Teori Konflik Sosial dan Penerapannya Pada Ilmu-Ilmu Sosial*. Malang: UMMPress.
- Wieviorka, M. (2010). *Le Conflit Social*. 3. doi:10.1177/205684601055
- Yusup, M. &. (2021). *Manajemen Konflik dan Stres (Orientasi dalam Organisasi)*. Ponorogo: Wade Group.

This page intentionally left blank